

**NOVEL *AMANGBAO PARSINUAN* KARYA M. TANSISWO
SIAGIAN: KAJIAN STILISTIKA**

Alfredo Marusasil Siregar¹, Herlina Ginting²
Universitas Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara²
pos-el: alfredosiregar370@gmail.com¹, herlinaginting7@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Amangbao Parsinuan* karya M. Tansiswo Siagian. Metode Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Selanjutnya metode dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak yang bertujuan untuk menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan metode lainnya berupa metode atau teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis novel maka disimpulkan bahwa penggunaan diksi yang paling dominan adalah penggunaan diksi kosa kata bahasa asing yang terdiri dari kosa kata bahasa inggris dan kosa kata bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan kosa kata bahasa batak sehingga dalam menyampaikan pesan atau cerita dalam novel "*Amangbao Parsinuan*" karya M. Tansiswo Siagian didominasi oleh diksi dengan kosa kata bahasa asing. Penggunaan majas yang paling dominan dalam novel berbahasa batak "*Amangbao Parsinuan*" adalah majas simile dan majas yang paling sedikit adalah majas metafora. Penggunaan majas simile dalam novel ini berfungsi untuk menghidupkan makna, memberikan citraan yang khas terhadap pembaca, membuat gambaran yang lebih jelas terhadap pembaca dan tentu membuat kalimat-kalimat yang lebih dinamis dan hidup supaya pembaca dapat merasakan apa yang terjadi dalam novel "*Amangbao Parsinuan*" karya M. Tansiswo Siagian terkhusus terhadap apa yang dirasakan tokoh utama Rosinta.

Kata kunci: *Stilistika, diksi, gaya bahasa*

ABSTRACT

This study aims to describe the diction and types of language style contained in the novel *Amangbao Parsinuan* by M. Tansiswo Siagian. Methods This research uses descriptive analysis method. Furthermore, the method in this study was carried out by the listening method which aims to listen to the use of language. The listening method in this study uses other methods in the form of methods or note-taking techniques. Based on the research results and the results of the analysis of the novel, it is concluded that the most dominant use of diction is the use of foreign language vocabulary diction consisting of English vocabulary and Indonesian vocabulary. This is due to the limited vocabulary of the Batak language so that in conveying messages or stories in the novel "*Amangbao Parsinuan*" by M. Tansiswo Siagian is dominated by diction with foreign language vocabulary. The most dominant use of figure of speech in Batak language novel "*Amangbao Parsinuan*" is simile figure of speech and the least figure of speech is metaphorical figure of speech. The use of simile in this novel serves to bring meaning to life, gives a distinctive image to the reader, creates a clearer picture for the reader and of course makes sentences that are more dynamic and lively so that the reader can feel what happened in the novel "*Amangbao Parsinuan*" by M. Tansiswo Siagian in particular on what the main character Rosinta feels.

Keywords: *Stylistics, diction, language style*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang dapat dituangkan melalui ekspresi berupa tulisan yang menggunakan bahasa sebagai

mediumnya. Selain itu, sastra juga merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah, bahkan yang dituliskan oleh pengarang merupakan bahasa yang

indah, sehingga karya yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik para pembacanya.

Karya sastra tidak mempunyai keberadaan nyata sampai karya sastra itu dibaca. Selain itu, karya sastra merupakan bentuk fisik terbaik komunikasi, memantapkan nilai kebudayaan yang arif dan luhur. Sastrawan bertugas penting mewujudkannya. Melalui proses kreatif berciri khas tertentu, sastrawan sebagai pembawa pesan, dapat menggambarkan kehidupan nyata dalam karya sastra tersebut. Keterwakilan bahasa dalam karya sastra menjadi bahan alternatif mengungkap tabir kehidupan. Sastra yang baik merupakan representasi dari kehidupan nyata sehingga jelas bagi pembaca dan penikmat karya sastra tentang proses yang terjadi. (Daulay, 2019: 48).

Novel merupakan karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang secara utuh membentuk kesatuan fungsional yang saling berkaitan satu dengan lainnya. (Al- Ma'ruf (2010:17) menyatakan bahwa melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Sudjiman, 1993: 75). Stilistika sangat penting bagi linguistik maupun studi kesusastraan. Stilistika dapat memberikan sumbangan penelitian gaya bahasa merupakan unsur pokok untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra, dikarenakan karya sastra tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa yang indah.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori stilistika. Sudjiman (dalam Daulay, 2019: 5) Stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*). Oleh sebab itu, secara umum lingkup analisis stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas, citraan, dan pola rima yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra.

Kajian stilistika dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu yaitu diksi (pilihan kata) dan gaya bahasa (majas) yang terdapat dalam sebuah karya sastra berbentuk novel *Amangbao Parsinuan* karya M. Tansiswo Siagian. Hal ini dilakukan karena keterbatasan dan kesempatan penulis.

Diksi atau pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan perbendaharaan atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (keraf 2007: 24). Pemilihan kosa kata yang dipergunakan dalam novel *Amangbao Parsinuan* karya M. Tansiswo Siagian sangat banyak jenisnya. Penggunaan diksi atau pilihan kata yang ditemukan dalam novel *Amangbao Parsinuan* karya M. Tansiswo Siagian antara lain: 1) kosakata bahasa asing meliputi kosakata bahasa Inggris dan kosakata bahasa Indonesia, kata sapaan, sinonim, dan ungkapan.

Dapat dimaknai, pemilihan kata harus dilihat dalam konteks yang utuh. Sejalan dengan dikemukakan oleh Widymartaya (1990:45) menjelaskan bahwa diksi juga memiliki kriteria, yaitu ketepatan dalam pemilihan kata,

kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembacanya.

Menurut Gorys Keraf (2007: 112-113) mengemukakan gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian menulis untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak pembaca. Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti *orator* atau ahli pidato. Menurut Tarigan (2013:5) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian (Damardi, 2014:33). Data dalam penelitian ini adalah data tulis yang berupa kalimat-kalimat di dalamnya terdapat diksi atau pilihan kata, dan gaya bahasa.

Sumber data yang digunakan ini terbagi atas data primer dan data skunder. Data primer berupa novel *Amangbao Parsinuan* karya M.Tansiswo Siagian, selanjutnya data skunder diperoleh dari sumber-sumber buku ataupun artikel serta dari sumber internet yang berisi tentang informasi yang berkaitan dengan penelitian. Sebagai berikut informasi data primer.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis novel *Amangbao Parsinuan* secara objektif, yaitu meneliti diksi dan gaya bahasa. Adapun sebagai data pendukung penelitian, penulis menggunakan beberapa buku stilistika, skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

Selanjutnya metode dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak yang bertujuan untuk menyimak penggunaan bahasa. metode simak dalam penelitian ini menggunakan metode lainnya berupa metode atau teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai metode dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 93).

Dalam sebuah penelitian yang menggunakan metode *library research*, peneliti mendeskripsikan dan melakukan analisis secara menyeluruh tentang keadaan yang ada dengan cara membuat gambaran yang sistematis dan faktual. Metode analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data penelitian ini adalah 1) melakukan pengamatan dengan cara membaca dan menyimak dengan cermat isi novel *Amangbao Parsinuan* karya M.Tansiswo Siagian sebagai objek penelitian; 2) mendeskripsikan diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam novel *Amangbao Parsinuan* karya M.Tansiswo Siagian; 3)

mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Amangbao Parsinuan* karya M. Tansiswo Siagian; 4) menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penggunaan diksi dalam novel *Amangbao Parsinuan* karya M. Tansiswo Siagian

Diksi merupakan pilihan kata atau kemampuan untuk membedakan secara tepat makna dari gagasan yang ingin disampaikan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dengan situasi serta nilai rasa yang dimiliki masyarakat pembaca. Diksi dapat dikuasai jika didukung oleh penguasaan kosa kata atau perbendaharaan kata yang baik, sedangkan perbendaharaan kata adalah keseluruhan yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Dengan kata lain penggunaan diksi haruslah ditunjang oleh perbendaharaan kata yang baik untuk menemukan kata yang paling tepat untuk menggambarkan apa yang diinginkan oleh penulis.

Kosakata bahasa asing merupakan bahasa yang tidak biasa digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Kosakata asing juga digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mengetahui istilah-istilah tersebut. Kosakata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya, namun kata-kata itu dianggap lebih mantap dalam pemakaian sehari-hari (Keraf, 2007: 61)

Penggunaan diksi kosa kata bahasa Inggris yang ada dalam novel “Amangbao Parsinuan” karya M. Tansiswo Siagian.

Alai tubu ma muse arsakna, martahi muse si Rumondang laho mangihuthon Les Intensive ganup botari ala naung kalas tolu SMA ibana. (AP/237/)

“Tetapi datang lagi keluhannya, karena Rumondang berencana untuk mengikuti les intensif setiap sore karena dia sudah kelas tiga SMA.”

Data kata *Intensive*, kata-kata tersebut dituturkan oleh pengarang secara langsung, tidak melalui percakapan antar tokohnya. Penggunaan diksi kosa kata bahasa Inggris *intensive* adalah kosa kata bahasa Inggris yang sering digunakan oleh masyarakat batak toba dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan kosa kata bahasa Inggris dalam bahasa batak ini sering digunakan karena faktor keterbatasan kosakata bahasa batak sehingga untuk mengefektifkan komunikasi kedua kata bahasa Inggris ini selalu digunakan.

Penggunaan kosa kata bahasa Indonesia dalam novel berbahasa batak Toba “Amangbao Parsinuan” karya M. Tansiswo Siagian sangat mendominasi novel ini jika dibandingkan dengan penggunaan kosa kata bahasa Inggris. Penggunaan kosa kata bahasa Indonesia dalam novel berbahasa batak “Amangbao Parsinuan” Karya M. Tansiswo Siagian

Ido adatta, Kewajiban dohot tanggungjawab ni natoras do mambahen sude gellengna marhasohotan molo di halak batak. (AP/94)

Itu adat kita, sebuah kewajiban dan tanggungjawab orang tua menikahkan anak-anaknya di adat batak.

Kata kewajiban dalam bahasa batak adalah *toktok* dan kata bertanggungjawab dalam bahasa batak adalah *manghahuon*. Dari hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kosa kata bahasa Indonesia pada novel berbahasa batak yang berjudul “Amangbao Parsinuan” karya tansiswo siagian berfungsi untuk: 1) menjelaskan latar belakang pendidikan tokoh yang ada dalam novel tersebut serta menunjukkan tradisi suku batak toba yang menjunjung tinggi pendidikan.

Kata sapaan adalah kata yang dipakai pada situasi percakapan yang mungkin berupa morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi percakapan dan yang berbeda menurut hubungan antara pembicaranya

“Taringot adat na mangihut dohot angka na asing laho parsaut ni bere muna on, ro pe hami muse humatop mandapothon hamu huluhula I padomu roha dohot tahi parsaut ni anak nami na gabe hela muna jala boru muna na gabe parumaen nami”. (AP/20).

“Tentang acara adat yang akan dilaksanakan dan hal-hal lainnya, kami akan datang lagi segera kembali kesini menjumpai kalian paman kami untuk mendiskusikan adat selanjutnya dimana anak kami akan menjadi menantu kalian, dan putri kalian menjadi menantu kami.

Dalam data di atas terdapat 3 panggilan khas yang digunakan oleh suku batak toba, yaitu *bere*, *hela* dan *parumaen*. Kata sapaan “*bere*” merupakan panggilan kita (laki-laki) kepada keponakan kita dari saudari kita atau panggilan kita (perempuan) kepada anak dari saudari suami kita atau panggilan kita kepada abang dan adik dari menantu kita yang laki-laki. Selanjutnya kata sapaan “*hela*” merupakan panggilan suku batak toba untuk menantu pria dan *parumaen* merupakan panggilan untuk menantu perempuan.

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Menurut Gorys Keraf (2006: 35-36), ada tiga faktor penyebab terjadinya sinonim, yaitu proses penyerapan, tempat tinggal, dan makna emotif dan evaluatif.

Mangapian, mangiburu, tarhirim, manolsoli, giang ma sude I di pingkiran nisi Rosinta. (AP/137)

Cemburu, iri, kecewa, menyesali, bercampur semua dalam pikiran Rosinta.

Pada data di atas terdapat kata bahasa batak yang bersinonim yaitu mangapian, mangiburu, tarhirim dan manolsoli. Sebenarnya dalam bahasa batak keempat kata tersebut memiliki arti sama yaitu, iri atau kecewa atau menyesal atau cemburu. Penulis menggunakan sinonimi ini bertujuan untuk menggambarkan kepada pembaca kekecewaan Rosinta yang sangat amat dalam.

Ungkapan atau idiom adalah (a) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada karena bersama yang lain; (b) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya; (c) bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku atau kelompok (Kridalaksana, 2001: 80).

Nunga dua taon parsaripeonna, alai lalap dope so dililiti andorna ibana. (AP/1)

Sudah dua tahun berkeluarga, tetapi dia belum mendapatkan anak.

Dalam data di atas terdapat ungkapan *dililiti andorna*, makna ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia adalah mendapat anak. Ungkapan bahasa batak dalam data di atas terdiri dari dua kata yaitu *dililit* yang artinya dililit dan *andor* yang artinya tumbuhan menjalar.

b. Gaya bahasa dalam novel *Amangbao Parsinuan* karya M. Tansiswo Siagian

Gaya bahasa merupakan salah satu ciri penting di dalam teks sastra. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf 2007: 112-113). Gaya bahasa

merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau menyimak penyimak dan pembaca (Tarigan 1985: 6).

Gaya Bahasa yang ada dalam novel "Amangbao Parsinuan" Karya Tansiswo Siagan ini adalah sebagai berikut:

Gaya bahasa perumpamaan dinamakan juga simile. perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita yang bersifat ek anggap sama. itulah sebabnya kata perumpamaan sering disamakan dengan persamaan atau *simile*. Pada umumnya gaya bahasa perumpamaan menggunakan kata-kata pembanding, misalnya kata-kata seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, umpama dan sebagainya (Tarigan 1985: 12).

*Alai holan satongkin do
pardonganon nasida, sanjurap do,
songon aek mamolus do holong
nai.* (AP/5)

Tetapi hubungan mereka hanya berlangsung sebentar, sepiantas, cintanya hanya seperti air yang mengalir.

Dalam kutipan data di atas kata yang dibandingkan adalah kata "*sanjurap*" dengan "*aek mamolus*". Dalam kutipan ini sebenarnya penulis membandingkan kisah cinta Rosinta dengan Tumpal yang hanya sebentar yang digambarkan dengan air yang mengalir. Tujuan penulis membandingkan kedua hal itu adalah untuk memberikan gambaran kisah percintaan mereka.

Metafora adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui kontras atau komparasi, walaupun tidak dinyatakan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bagaikan, seperti pada perumpamaan. Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan

persamaan atau perbandingan. Sesuatu yang dibandingkan itu sendiri dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas atau sesuatu yang lain (Tarigan, 1985: 15).

*Gariada napabagashon lombang
hadabuan nama ibana disi.*
(AP/116)

Lagian dalam hal ini dia memperdalam jurang kejatuhannya.

Data di atas merupakan majas metafora. Pada kalimat di atas pengarang membandingkan secara langsung antara pemikiran Rosinta yang ingin memberitahukan kebenaran dengan kalimat "*napabagashon lombang hadabuan*". Pengarang membuat majas metafora ini bertujuan untuk memberikan makna dramatis terhadap efek dari rencana Rosinta yang ingin menceritakan kepada keluarganya tentang kekurangan suaminya itu.

Personifikasi berasal dari bahasa latin persona yang berarti pelaku, aktor atau topeng. Gaya bahasa ini berfungsi melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Artinya sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia (Tarigan, 1985: 17)

*Tutu ndang adong be biar nisi
rosinta, nunga mandosdos
dihilala ibana ndang mabiar be
ateatena marnida pangalaho ni
si adopannai.* (AP/192)

Sebenarnya rosinta tidak merasa ketakutan lagi, semuanya dirasanya sama. Hatinya tidak takut lagi melihat perilaku yang di depannya.

Pada data di atas, pengarang menjelaskan bahwa hati Rosinta seolah-olah seperti sifat manusia yang tidak merasa takut kepada orang yang di depannya.

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Kalau personifikasi menginsankan atau

memanusiakan benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan, bahwa gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata kalau, jika dan sejenisnya (Tarigan, 1985: 21-22)

Naso sinodarna martumbur ma holongna tu baa na so pola tangkas dope tinanda na. (AP/3)

Secara tidak sadar cintanya bertunas kepada lelaki yang belum jelas dia kenal.

Dalam data di atas mengandung majas depersonifikasi yaitu menggambarkan manusia menjadi memiliki sifat-sifat benda mati atau sifat di luar sifat manusia yaitu pada klausa “*martumbur ma holong na*” yang maknanya dalam bahasa Indonesia adalah cintanya bertunas. Penggunaan kata *martumbur* dalam bahasa batak digunakan pada hewan atau tumbuhan dan tidak pernah digunakan kepada sosok manusia.

Gaya bahasa hiperbola adalah (*Huperbola; huper*, di atas, melampaui, terlalu, *ballo, melempar*) adalah cara pengungkapan dengan melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan itu tidak masuk akal.

Hape ia au poang holan tulluk pintor manjadi do. (ABP/91)

Padahal kalau aku sekali cucuk langsung jadi.

Kalimat dalam data di atas mengandung majas hiperbola karena gaya bahasa yang digunakan terkesan melebih-lebihkan sesuatu. Penggunaan frase “*holan tulluk*” menunjukkan kesan berlebihan karena menjelaskan bahwa ketika alat kelamin suaminya sekali masuk ke alat kelamin sang istri langsung jadi. Majas ini digunakan pengarang bertujuan untuk menghibur pembaca yaitu majas hiperbola dengan kesan humorisnya.

Sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang berarti bicara dengan kepahitan. (Tarigan 1985: 92)

mengungkapkan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olokan atau sindiran pedas yang menyakitkan hati. Sarkasme adalah gaya bahasa yang sifatnya lebih kasar dari irone dan sinisme, biasanya menggunakan celaan yang kurang enak didengar.

“Patut do gundeson ho songon babi sining” ninna simatua nai marrimas. (AP/75)

“Pantesan kamu perutmu tidak berisi seperti babi yang mandul” kata mertuanya marah.

Kalimat pada data di atas mengandung majas sarkasme. Hal itu ditunjukkan ungkapan *gundeson ho songon babi sining*. Ungkapan ini dalam bahasa batak bermaksud untuk merendahkan seseorang yang tidak pantas diucapkan karena penggunaan kata dalam ungkapan tersebut dalam bahasa batak sebenarnya digunakan pada binatang/ hewan. Padahal umpatan itu dilontarkan secara vulgar kepada Rosinta yang merupakan menantunya.

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya. Mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan. Sinekdoke menggunakan satu kata untuk mewakili maksud yang ingin disampaikan, sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*pars pro parte*) (Tarigan 1985: 123-124)

Boha pe ndang tung tarambati ibana be langka ni baa naung manangko roha nai. (AP/5)

Bagaimana pun juga dia tidak bisa menghambat langkah laki-laki yang sudah mencuri hatinya itu.

Data di atas termasuk ke dalam gaya bahasa sinekdoke yang ditunjukkan frase “*langka no baa*” (langkah lelaki). Dalam data ini menceritakan perasaan Rosinta yang ingin menahan langkah

lelaki yang mencuri hatinya. Tetapi dalam hal ini maksud pengarang bukan hanya langkah Tumpal saja melainkan seluruh jiwa raga Tumpal.

Mengacu pada analisis Penggunaan diksi atau pilihan kata dan gaya Bahasa atau Majas yang ditemukan dalam novel berbahasa batak “Amangbao Parsinuan” Karya M. Tansiswo akan dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Penggunaan Diksi atau Pilihan kata

No	Diksi atau pilihan kata	Frekuensi penggunaan data
1.	Kosakata bahasa Inggris	6
	Kosakata bahasa Indonesia	54
2.	Kata sapaan	11
3.	Sinonim	4
4.	Ungkapan	20
Jumlah		98

Dari jumlah data yang sudah ditemukan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi yang paling dominan adalah penggunaan diksi kosa kata bahasa asing yang terdiri dari kosa kata bahasa Inggris dan kosa kata bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan kosa kata bahasa batak sehingga dalam menyampaikan pesan atau cerita dalam novel “Amang Bao Parsinuan” karya M. Tansiswo Siagian didominasi oleh diksi dengan kosa kata bahasa asing. Selain keterbatasan kosa kata bahasa batak, pengarang novel banyak menggunakan kosa kata bahasa asing supaya novel ciptaannya terlihat modern dan mengikuti zaman dan tidak terkesan kolot atau ketinggalan zaman sehingga pada akhirnya menarik perhatian para pembaca di era sekarang.

Tabel 4.2 Penggunaan Gaya bahasa/Majas dalam Novel “Amang Bao Parsinuan” Karya M. Tansiswo Siagian.

No	Gaya bahasa atau Majas	Frekuensi penggunaan data
1.	Smile/Persamaan	21
2.	Metafora	3
3.	Personifikasi	4
4.	Dipersonifikasi	11
5.	Hiperbola	4
6.	Sarkasme	5
7.	Sinekdoke	5
Jumlah		53

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas yang paling dominan dalam novel berbahasa batak “Amang Bao Parsinuan” adalah majas simile dan majas yang paling sedikit adalah majas metafora. Penggunaan majas simile dalam novel ini berfungsi untuk menghidupkan makna, memberikan citraan yang khas terhadap pembaca, membuat gambaran yang lebih jelas terhadap pembaca dan tentu membuat kalimat-kalimat yang lebih dinamis dan hidup supaya pembaca dapat merasakan apa yang terjadi dalam novel “Amang Bao Parsinuan” karya Tansiswo Siagian terkhusus terhadap apa yang dirasakan tokoh utama Rosinta.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis novel maka disimpulkan bahwa penggunaan diksi yang paling dominan adalah penggunaan diksi kosa kata bahasa asing yang terdiri dari kosa kata bahasa Inggris dan kosa kata bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan kosa kata bahasa batak sehingga dalam menyampaikan pesan atau cerita dalam novel “Amang Bao Parsinuan” karya Tansiswo Siagian didominasi oleh diksi dengan kosa kata bahasa asing. Selain keterbatasan kosa kata bahasa batak, pengarang novel banyak menggunakan kosa kata bahasa asing supaya novel ciptaannya terlihat modern dan mengikuti zaman dan tidak terkesan kolot atau ketinggalan zaman

sehingga pada akhirnya menarik perhatian para pembaca di era sekarang.

Penggunaan majas yang paling dominan dalam novel berbahasa batak “Amang Bao Parsinuan” adalah majas simile dan majas yang paling sedikit adalah majas metafora. Penggunaan majas simile dalam novel ini berfungsi untuk menghidupkan makna, memberikan citraan yang khas terhadap pembaca, membuat gambaran yang lebih jelas terhadap pembaca dan tentu membuat kalimat-kalimat yang lebih dinamis dan hidup supaya pembaca dapat merasakan apa yang terjadi dalam novel “Amang Bao Parsinuan” karya Tansiswo Siagian terkhusus terhadap apa yang dirasakan tokoh utama Rosinta.

5. DAFTAR PUSTAKA

Daulay, Mhd. Anggie Januarsyah. 2019. *Stilistika: Menyimak Gaya Kebahasaan Sastra*. Jakarta:

Perpustakaan Nasional: Katalog dan Terbitan (KDT).

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Tarigan, Henry Guntur, 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa